

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peran krusial dalam pembangunan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Menurut Buya Hamka pendidikan merupakan tempat dimana individu membentuk karakter dan moral, selain itu pendidikan merupakan fondasi untuk masa depan (Fakhrurrazi, 2024). Pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik. Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan, misalnya, mendorong siswa untuk menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosial. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh nilai ujian, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial, termasuk dalam hal komunikasi interpersonal (Kemendikbudristek, 2022). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan menarik diri, tidak percaya diri saat berbicara di depan orang lain, atau tidak mampu menyampaikan pendapat dan perasaan secara tepat. Kondisi ini dapat menghambat proses belajar dan interaksi sosial di sekolah. Menurut Goleman (2003), keterampilan komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat penting bagi perkembangan sosial remaja, dan kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang tepat.

Siswa jenjang SMP atau MTs berada pada tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi sangat penting, sehingga keterampilan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan agar siswa mampu menjalin relasi yang sehat, menyampaikan pendapat, memahami orang lain, serta menyelesaikan konflik secara positif (Hurlock, 2009; Santrock, 2011).

Penelitian oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa siswa tingkat MTs masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, terutama dalam aspek kejelasan menyampaikan pesan dan mendengarkan secara aktif. Hal serupa juga ditemukan oleh Putri dan Lestari (2022), yang menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan sosial menjadi penyebab utama rendahnya keterampilan komunikasi siswa.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan siswa. Siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam bergaul, mudah terjadi konflik, dan sulit menyampaikan pendapat secara efektif (Hulu, 2022). Mereka juga berisiko mengalami penyesuaian diri yang buruk serta stres sosial di lingkungan sekolah (Issom & Damayanti, 2020). Selain itu, lemahnya komunikasi interpersonal dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas (Br Sagala & Saragih, 2012). Oleh karena itu, penguatan kemampuan komunikasi interpersonal menjadi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa.

Berdasarkan hasil studi oleh Solikhin (2021), Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah cenderung menjadi lebih rentan mengalami perundungan (*bullying*). Hal ini disebabkan karena mereka kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, mempertahankan diri, atau menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Korban bullying dengan kemampuan komunikasi yang rendah mengalami dampak psikososial seperti rasa tidak nyaman, takut, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mengalami hambatan dalam proses belajar di sekolah. Serupa dengan Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana dan Setyorini (2019) menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang lemah cenderung lebih rentan mengalami atau melakukan perundungan (*bullying*). Kondisi ini terjadi karena siswa yang tidak mampu mempertahankan diri secara verbal atau membangun hubungan sosial positif menjadi target atau pelaku yang kurang peka terhadap dinamika interaksi sosial.

Selain itu, penelitian oleh Fransiska, Purwanti, dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa kurangnya empati dan keterbukaan dalam komunikasi dapat menghambat terciptanya hubungan sosial yang sehat antar teman sebaya. Hal serupa dijelaskan dalam penelitian Rizqi, Julianto & Fitria (2022) menjelaskan bahwa siswa MTs yang memiliki tingkat empati rendah juga menunjukkan efektivitas komunikasi interpersonal yang rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi sosial, kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, serta mengurangi efektivitas komunikasi verbal dan non-verbal dalam situasi pembelajaran dan sosial.

Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari pengembangan perkembangan peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya seperti saling mengemukakan pendapat, meminta bantuan, dan saling terbuka satu sama lain. Dalam komunikasi interpersonal yang terjadi memberikan efek dan umpan balik secara langsung yang sangat efektif dalam upaya mengubah sifat, pendapat dan perilaku seseorang. Komunikasi akan mendorong kemampuan positif peserta didik dengan bertukar pikiran dengan lawan bicara dan mampu mengembangkan empati. Akan tetapi sebaliknya komunikasi secara tidak keterbukaan dan pemberian pemikiran negatif pada lawan bicara maka akan mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif, sehingga akan menghambat peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Safitri, H., & Moesarofah., 2020).

Berdasarkan hal tersebut DeVito (2007) dalam (Maharani & Rusmawati, 2020), Komunikasi interpersonal pada remaja adalah bagian dari hubungan sosial remaja yang tak terpisahkan karena komunikasi interpersonal adalah proses interaksi dengan orang lain, belajar untuk mengenal diri sendiri, dan pengungkapan pesan pada orang lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal tidak hanya sebatas pertukaran informasi tetapi juga melibatkan proses pertukaran persepsi satu sama lain. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat membuat individu terhindar dari kesalahpahaman dan maksud pesan yang ingin disampaikan bisa terwujud dengan tepat, sehingga memungkinkan pesan yang diberikan mendapatkan respon yang

positif dari penerima sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sementara faktanya tidak semua orang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik (Setyowati, A., & Maharani, M., 2023). Dalam berkomunikasi interpersonal terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi di antaranya adalah citra diri, sebagaimana individu melihat dirinya sendiri dalam situasi tertentu, bahasa isi pesan berlebihan, bersifat satu arah, dan cara penyajian yang *verbalisi* (Erlangga, E., 2018).

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman dalam meningkatkan kemampuan dalam komunikasi interpersonal. Beberapa penelitian menekankan pengembangan komunikasi interpersonal melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah metode bimbingan yang dilakukan secara kolektif, di mana sekelompok individu dengan masalah atau kebutuhan yang serupa berkumpul bersama di bawah bimbingan seorang konselor. Bimbingan kelompok juga merupakan salah satu fasilitas yang memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mencapai perkembangan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dilaksanakan dalam situasi bimbingan kelompok (Erlangga, E., 2018).

Melalui bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk menghadapi tugas dan memecahkan suatu masalah secara bersama, dengan bimbingan kelompok peserta didik didorong untuk dapat mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya (Wicaksono, G., 2014).

Bimbingan kelompok memiliki beberapa metode atau teknik salah satunya teknik *role playing*. Teknik *role playing* merupakan teknik bermain peran di mana teknik ini memainkan karakter atau tokoh dengan skenario yang telah dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu misalnya untuk membantu peserta didik mempelajari pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aturan sosial. Teknik ini selaras dengan tujuan dalam bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dengan orang lingkungannya (Fithriyana, A., Sugiharto, D. Y. P., Sugiyono., 2014).

Teknik *role playing* merupakan salah satu teknik yang sangat berguna dalam bimbingan dan konseling karena memungkinkan individu untuk "melangkah keluar dari dirinya sendiri" dan melihat situasi dari perspektif yang berbeda. Dalam konteks konseling, *role playing* dapat digunakan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi atau untuk membantu individu mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang menantang (McLeod, 2014).

Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti ingin menghubungkan konteks penerapan bimbingan kelompok dengan pemahaman komunikasi interpersonal teknik *role playing* untuk kalangan pelajar khususnya sekolah menengah pertama.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun memiliki ciri khas dalam penguatan nilai-nilai keagamaan Islam. Kurikulum yang diterapkan di MTs mengintegrasikan antara mata pelajaran umum dan pelajaran keagamaan, seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis. Selain itu, lingkungan belajar di madrasah dikembangkan dengan nuansa religius melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, pembelajaran kitab klasik, serta kegiatan pembinaan karakter. Kolaborasi antara madrasah dengan lembaga keagamaan seperti pesantren turut memperkuat pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembangunan moral dan spiritual siswa (Hidayat, 2021).

Hasil observasi telah dilakukan di MTs Insan Kreasi pada tanggal 3 Mei 2025 kepada kepala sekolah, guru kelas, dan kepada siswa didapati fenomena bullying akibat komunikasi interpersonal siswa yang belum efektif, sekolah juga belum bisa meninjau sejauh mana siswa berperilaku baik dalam ucapan maupun tindakan mengingat kurangnya SDM guru di MTs Insan Kreasi.

Dalam hal ini, perlu untuk adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik yang dapat mempengaruhi respons

terhadap permasalahan akibat komunikasi tidak efektif dan upaya dalam mencegah terulangnya kejadian serupa di lingkungan sekolah. Penelitian ini peneliti fokus terhadap meningkatkan kemampuan mengenai komunikasi interpersonal peserta didik di MTs melalui intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa memiliki kemampuan komunikasi yang belum cukup baik
2. Siswa yang belum terkena kasus masalah di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti perlu memberikan batasan masalah pada variabel dan tujuan penelitiannya “Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa MTs”. Masalah tersebut dipilih untuk menghindari masalah komunikasi yang tidak efektif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik?
2. Apakah Teknik *role playing* efektif untuk membantu siswa memahami aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal?

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan secara umum dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu terkait penerapan bimbingan kelompok

dengan teknik *role playing* (permainan peran) serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat guru BK

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* (bermain peran).

b. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk menyusun kebijakan sekolah baik dari materi maupun program lanjutan guna pencegahan perilaku masalah yang timbul dari komunikasi yang tidak efektif.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* bisa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa MTs.

